

Pakaian Ihram dan (Mengingat) Kain Kafan

﴿لباس الإحرام والتذكير بالأكفان﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr

Terjemah : Ahmad Zawawi

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2010 - 1431

islamhouse.com

﴿ لباس الإحرام والتذكير بالأكفان ﴾

« باللغة الإندونيسية »

عبد الرزاق بن عبد المحسن البدر

ترجمة: أحمد زاوي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2010 - 1431

islamhouse.com

Pakaian Ihram dan (Mengingat) Kain Kafan

Sesungguhnya pelajaran dan faidah haji tidak terhitung. Begitu banyak pelajaran yang bermanfaat dan sangat berpengaruh pada jiwa. Diantara nasehat dan pelajaran dari haji yaitu apabila seorang muslim telah sampai ke *miqat* - yang Rasulullah jadikan waktu tersebut untuk mulai berihram- orang yang berhaji kemudian melepaskan pakaiannya dan mengenakan *izar* untuk bagian bawah tubuhnya, dan *rida'* untuk bagian atas tubuhnya tanpa menutup kepala. Keadaan ini menyamakan semua jamaah haji, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, pemimpin ataupun rakyat jelata. Kesamaan pakaian ini mengingatkan kita pada kain kafan yang mana kita semua akan mengenakannya setelah meninggal. Semua melepaskan pakaiannya dan hanya mengenakan lembaran kain putih yang tidak ada bedanya antara si kaya dan si miskin.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya dari Samurah bin Jundub bahwa Nabi bersabda:

البسوا الثياب البيض، فإنَّها أطهرُّ وأطيبُّ، وكفُّنوا فيها موتاكم

“Pakailah baju putih, karena itu lebih suci dan lebih baik, dan kafanilah jenazah diantara kalian dengannya”.¹

Ketika Rasulullah wafat, beliau dikafani dengan tiga lembar kain putih dari kapas tanpa gamis maupun surban kepala. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah:

أنَّ رسول الله كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضَ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيهِنَّ قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dikafani dengan tiga lembar kain putih bersih dari negeri Yaman yang terbuat dari kapas, tanpa baju gamis dan surban kepala”.²

¹ Al Musnad (20154)

² Shahih Bukhari (1264), Shahih Muslim (941)

Semua orang yang meninggal, siapapun dia, pasti akan seperti itu keadaannya; dimandikan dan dilepas pakaiannya, serta dikenakan lembaran kain putih, kemudian dishalatkan, dan dikuburkan.

Orang haji ketika ia melepaskan pakaiannya pada waktu miqat dan mengenakan pakaian ihramnya hendaknya ia merenungkan baik-baik hal ini. Hendaknya ia mengingat kematian yang merupakan akhir dari kehidupan dunia dan awal dari kehidupan akhirat.

Betapa besar manfaat haji bagi seorang hamba ketika ia mengingat kepergiannya, mengingat perpisahan dengan manusia dan kawan-kawan, mengingat bahwa ia tidak memiliki harta apapun kecuali kain kafan, satu-satunya harta yang akan ia bawa ke alam kuburnya dan itupun pasti akan hancur. Seorang penyair berkata:

Dari semua harta yang pernah kau kumpulkan selama hidupmu..

Hanyalah dua kain yang akan membungkus mu beserta hanuth³

Berkata penyair yang lain:

Itulah Qana'ah yang tak dapat dicari penggantinya..

Ia adalah kenikmatan dan peristirahatan jiwa

Lihatlah orang-orang yang memiliki dunia dengan seluruhnya..

Apakah ia akan beristirahat dengan tanpa kapas dan kain kafan⁴

Telah shahih hadits dari Nabi bahwasanya beliau bersabda:

“Perbanyaklah kalian mengingat pemutus kelezatan, yakni kematian”⁵.

Dari Ibnu Mas’ud bahwa Nabi bersabda: *“Cukuplah kematian sebagai pengingat”*.

Orang yang mengingat kematian selalu memperhatikan urusan akhiratnya. Ia tidak akan menjadikan dunia sebagai cita-cita terbesarnya. Mengingat kematian akan menghalangi seseorang dari berbuat maksiat, membuat hati yang keras menjadi lembut, menghilangkan kesenangan yang berlebihan terhadap dunia, dan tidak mengambil pusing terhadap cobaan-cobaan di dunia.

³ Ramuan dan wangi-wangian yang khusus dibuat untuk jenazah –pent.

⁴ Lihat bait-bait ini dalam At Tadzkirah oleh Al Qurthubi (I/28)

⁵ Sunan At Tirmidzi (2307) Dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jami’ (1210)

Sesungguhnya kain kafan yang dimasukkan kedalam kubur bersama seseorang tidak akan bermanfaat baginya sedikitpun dan kain itu akan hancur. Padahal kain kafan adalah satu-satunya harta dunia yang ia bawa masuk bersamanya ke dalam kubur. Hal yang bermanfaat baginya hanyalah amal shalihnya. Telah shahih hadits dalam Shahihain dari Anas bin Malik dari Nabi bahwasanya beliau bersabda:

يَتَّبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَتَّبَعُ أَهْلَهُ وَمَالَهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالَهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ

“Orang yang mati akan diiringi ke kuburnya oleh tiga hal. Dua akan pulang kembali dan satu akan tetap bersamanya. Tiga hal yang mengiringi orang yang mati adalah keluarganya, hartanya dan amalnya. Keluarga dan hartanya akan kembali pulang, sedangkan amalnya tetap bersamanya.”⁶

Sama-sama kita ketahui bahwa manusia itu pasti hidup bersama keluarga dan harta yang ia miliki. Kedua hal ini pasti akan meninggalkannya dan ia pun akan meninggalkan keduanya. Berbahagialah orang-orang yang dapat menjadikan kedua hal tersebut sebagai pertolongan kepada kebaikan dan ketaatan. Adapun orang-orang yang menyibukkan diri dengan keluarga dan hartanya dari mengingat Allah maka sungguh ia telah merugi. Sebagaimana orang-orang Arab berkata:

قال الله تعالى: ﴿ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ﴾ (الفتح: ١١)

“Harta dan keluarga Kami telah merintanghi Kami, Maka mohonkanlah ampunan untuk kami”⁷

Allah berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ (المنافقون: ٩)

⁶ Shahih Bukhari (2514), Shahih Muslim (2960). Lihat Penjelasan hadits ini dalam risalah yang dikarang oleh Al Hafidzh Ibnu Rajab yang dicetak dengan judul “Juz’un fiihil Kalaam ‘Ala Haditsi Yatba’ul Mayyita Tsalatsun”

⁷ Al Fath : 11

“janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.”⁸

Keluarga dan harta yang ditinggalkan tidak akan bermanfaat bagi orang yang meninggal selain doa dan permohonan ampun dari keluarganya dan semua harta yang pernah ia sedekahkan dengan kedua tangannya sendiri. Allah berfirman:

قال الله تعالى : ﴿ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ ﴾
(المنافقون : ٨٨ - ٨٩)

“ (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,”⁹

Allah juga berfirman:

قال الله تعالى : ﴿ وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ... ﴿٩٤﴾ ﴾ (الأنعام: ٩٤)

“ dan Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu”¹⁰

Semua yang manusia miliki berupa harta dan keluarga akan ia tinggalkan di belakangnya. Tidak akan bermanfaat sedikit pun semua itu kecuali doa dari keluarganya atau nafkah yang pernah ia berikan. Di dalam Shahih Muslim disebutkan sebuah hadits dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda:

إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث: إلا من صدقة جارية، أو ولدٍ صالح يدعو له، أو علم يُنتفع به

⁸ Al Munafiqun : 9

⁹ Al Munafiqun : 88-89

¹⁰ Al An'am : 94

“Apabila seorang manusia meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: Sedekah jariyah atau anak yang shalih yang mendo’akannya atau ilmu yang bermanfaat”.¹¹

Keluarga terkadang ada yang mendoakan, ada pula yang tidak mendoakan. Harta yang dahulu pernah ia miliki menjadi tidak berguna selain yang ia sedekahkan dengan kedua tangannya. Maka itu akan masuk sebagai amal yang akan menemaninya dalam kuburnya. Adapun harta yang selainnya baik sedikit ataupun banyak akan diwariskan ke keluarganya bukan untuk dirinya. Itu dilakukan sebagai balasan bagi orang yang menjaganya.

Di dalam Shahih Muslim dari Rasulullah, beliau bersabda:

يقول ابنُ آدمَ: مالي مالي، وهل لك يا ابنِ آدمَ من مالِكِ إلا ما أكلتَ فأفنيته، أو لبستَ فأبليتَ، أو تصدَّقتَ فأَمْضيتَ

Anak Adam berkata: “Hartaku, hartaku”, Allah berfirman: “Apakah engkau memiliki harta wahai anak Adam kecuali apa yang engkau telah makan dan habis, atau engkau pakai lalu rusak, atau engkau sedekahkan lalu engkau berlalu membawanya”¹²

Di dalam Shahih Bukhari dari Nabi, beliau bersabda:

أَيُّكُمْ مَالٌ وَارثُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قالوا: ما مِنَّا أَحَدٌ إلا ما له أَحَبُّ إِلَيْهِ، قال: فإنَّ ما قدَّم، وما لَ وارثُهُ ما أُخِّرَ

“Siapakah di antara kalian yang harta pewarisnya lebih dicintainya daripada harta dirinya sendiri?. Para shahabat berkata: Wahai Rasulullah, tidak ada seorangpun di antara kita kecuali hartanya lebih dicintainya. Beliau bersabda: Sesungguhnya harta miliknya yang sebenarnya adalah apa yang telah dipersembahkan (sebagai amal shaleh) sementara harta pewarisnya adalah apa yang ditinggalkan”¹³

Allah berfirman:

قال اللهُ تعالى: ﴿مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ^ط وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾﴾ (الروم: ٤٤)

¹¹ Shahih Muslim (1631)

¹² Shahih Muslim (2958)

¹³ Shahih Muslim (6442)

*“Barangsiapa yang kafir Maka Dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),”*¹⁴

Sebagian orang Salaf berkata: *“maksudnya tempat yang menyenangkan di dalam kubur ”*. Artinya, amal shalih akan menjadikan kubur orang yang beramal shalih tempat yang menyenangkan. Meskipun tidak ada perhiasan dunia yang menyertainya seperti kasur dan bantal. Bahkan amalnya yang akan menjadi kasur dan bantal untuknya.¹⁵

Di dalam hadits dari Nabi, beliau bersabda: Jibril berkata kepadaku:

*يا محمد عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحْبِبْ * مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَفَارِقُهُ، وَاَعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُلَاقِيهِ*
*“Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu karna kau akan mati, berbuatlah sesukamu karena akan ada balasannya, cintailah siapa saja yang kamu suka, karna kau pasti akan berpisah dengannya, dan berbuatlah sesukamu, karena kau pasti akan dibalas sesuai perbuatanmu”*¹⁶

Kita memohon kepada Allah urusan yang baik, balasan kebaikan yang bagus, dan petunjuk kepada apa-apa yang Allah cintai dan ridhai.

¹⁴ Ar Rum: 44

¹⁵ Lihat risalah yang dikarang oleh Al Hafidzh Ibnu Rajab :*“Juz’un fiihil Kalaam ‘Ala Haditsi Yatba’ul Mayyita Tsalatsun”* (hal. 40)

¹⁶ Diriwayatkan oleh Ath Thayalisi (1862), Al Hakim (IV/325). Dihasankan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jami’ (4355)